# **BAB II**

# **TINJAUAN PUSTAKA**

## Kajian Literatur

### **Review Penelitian Sejenis**

Untuk menyusun penelitian ini, peneliti mengambil berbagai sumber sebagai referensi. Mulai dari buku, jurnal, hingga yang didapat dari beberapa website. Peneliti juga menemukan beberapa acuan dari peneliti-peneliti terdahulu sebagai perbandingan dengan penelitian ini. Antara lain:

1. Asri Widi Astuti (132050110) yang dimana penelitiannya berjudul “Pola Komunikasi Anak Asuh Di Yayasan Panti Asuhan Ulul Azmi Kota Cimahi” studi interaksi simbolik tentang pola komunikasi interpersonal anak asuh di Yayasan Panti Asuhan Ulul Azmi Kota Cimahi. Menggunakan metode penelitian kualitatif yang dimana penelitiannya bertujuan untuk mengetahui komunikasi interpersonal Anak Asuh Di Yayasan Panti Asuhan Ulul Azmi Kota Cimahi. Hasil penelitiannya menghasilkan bagaimana interpretasi anak asuh Yayasan Panti Asuhan Ulul Azmi Kota Cimahi, konsep diri anak asuh Yayasan Panti Asuhan Ulul Azmi Kota Cimahi, hubungan anak asuh Yayasan Panti Asuhan Ulul Asmi Kota cimahi dengan masyarakat tempat ia tinggal.
2. Dewi Ratih Purnamasari (132050138) yang dimana penelitiannya berjudul “Fungsi Komunikasi Keluarga dalam Membentuk Kepribadian Anak Remaja Dikelurahan Pajajaran” studi deskriptif analisis fungsi komunikasi keluarga dalam membentuk kepribadian anak remaja Dikelurahan Pajajaran Kota Bandung. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif. Tujuan penelitiannya adalah untuk mengetahui fungsi komunikasi interpersonal dalam membentuk kepribadian anak remaja dikeluarganya. Hasil penelitiannya adalah menghasilkan bagaimana fungsi komunikasi keluarga dalam membentuk kepribadian anak, kohesi dan dan adaptasi antara anggota keluarga di kelurahan pajajaran, dan mengetahui id,ego dan superego anak remaja di kelurahan pajajaran.
3. Ester Kartika Rahayu (142050522) yang dimana penelitiannya mengambil judul “Pola Komunikasi Antarpribadi Wara dan Anak” studi interaksi simbolik tentang pola komunikasi antarpribadi antara wara dan anak. Mengambil metode penelitian kualitatif, yang dimana tujuan penelitiannya adalah mengetahui bagaimana pola komunikasi antarpribadi wara dan anak dikeluarganya. Hasil penelitiannya mengetahui kepribadian anak wara, hubungan dengan ibu, interpretasi anak kepada ibunya.

**Tabel 2.1 Review Penelitian Sejenis**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **Nama Peneliti** | **Judul Penelitian** | **Metode Penelitian** | **Tujuan Penelitian** | **Hasil**  **Penelitian** |
| Asri Widi Astuti (132050110) Universitas Pasundan | Pola Komunikasi Anak Asuh Di Yayasan Panti Asuhan Ulul Azmi Kota Cimahi | Menggunakan metode penelitian kualitatif | Mengetahui komunikasi interpersonal Anak Asuh Di Yayasan Panti Asuhan Ulul Azmi Kota Cimahi. | Interpretasi anak asuh , konsep diri anak asuh dan hubungan anak asuh Yayasan Panti Asuhan Ulul Asmi Kota Cimahi dengan masyarakat tempat ia tinggal. |
| Dewi Ratih Purnamasari (132050138) Universitas Pasundan | Fungsi Komunikasi Keluarga dalam Membentuk Kepribadian Anak Remaja Dikelurahan Pajajaran | Menggunakan metode penelitian kuantitatif | Mengetahui fungsi komunikasi interpersonal dalam membentuk kepribadian anak remaja dikeluarganya. | Pembentukan kepribadian anak, kohesi dan dan adaptasi antara anggota keluarga dan mengetahui id, ego dan superego anak remaja di kelurahan pajajaran. |
| Ester Kartika Rahayu (142050522) Universitas Pasundan | Pola Komunikasi Antarpribadi Wara dan Anak | Menggunakan metode penelitian kualitatif | Mengetahui pola komunikasi antarpribadi wara dan anak dikeluarganya. | Mengetahui kepribadian anak wara, hubungan dengan ibu, interpretasi anak kepada ibunya. |

Pada penelitian terdahulu terdapat beberapa persamaan dan perbedaan. Penelitian terdahulu secara dominan menggunakan teori komunikasi interpersonal seperti Asri Widi Astuti, Dewi Ratih Purnamasari, dan Ester Kartika Rahayu sama seperti peneliti.

Persamaan dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan Ester Kartika Rahayu adalah menganalisis pola komunikasi yang dilakukan dalam keluarga, tetapi perbedaannya adalah hasil dari penelitian yang dimana hasil penelitian Ester Kartika Rahayu adalah membahas tentang pembentukan kepribadian dari anak wara. Persamaan dengan Asri Widi Astuti adalah menggunakan teori interaksi simbolik dari George Herbert Mead, perbedaannya adalah pada objeknya tersebut, dan berbedaan hasil penelitian dimana penelitian Asri untuk mengetahui kedekatan dan seberapa besarnya pengaruh konsep diri, intpretasi terhadap pengasuh Yayasan Panti Asuh Ulul Azmi. Terakhir, persamaan dengan Dewi Ratih Purnamasari adalah menggunakan komunikasi interpersonal, perbedaannya adalah penelitian Dewi Ratig Purnamasari menggunakan metode kuantitatif dan hasil penelitiannya mengetahui fungsi komunikasi keluarga dalam membentuk kohesi dan kepribadian anak.

## Kerangka Konseptual

### **Komunikasi**

Komunikasi atau *communicaton* berasal dari bahasa Latin *communis* yang berarti 'sama'. *Communico*, *communicatio* atau *communicare* yang berarti membuat sama (*make to common*). Secara sederhana komuniikasi dapat terjadi apabila ada kesamaan antara penyampaian pesan dan orang yang menerima pesan. Oleh sebab itu, komunikasi bergantung pada kemampuan kita untuk dapat memahami satu dengan yang lainnya (*communication depends on our ability to understand one another*).

Verderber dikutip Mulyana dalam bukunya Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar Mengemukakan bahwa komunikasi mempunyai dua fungsi sebagai berikut :

Pertama, fungsi sosial, yakni untuk tujuan kesenangan, untukmenunjukkan ikatan dengan orang lain, membangun dan memelihara hubungan. Kedua, fungsi pengambilan keputusan, yakni memutuskan untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu pada saat tertentu. ( 2007 : 5 )

Tentunya dengan kita berkomunikasi itu memiliki fungsi tersendiri baik bagi kita sebagai seorang komunikator, maupun manfaat dari pesan yang kita sampaikan kepada komunikan sebagaimana penerima pesan. Dan dari definisi diatas cukup menggambarkan bahwa komunikasi itu memiliki fungsi dan peranan penting dalam kehidupan kita dan besar pengaruhnya terhadap lingkup sosial. Dan komunikasi itu sendiri adalah sebagai komunikasi sosial setidaknya komunikasi mengisyaratkan bahwa penting untuk membangun konsep diri kita, aktualisasi diri, untuk kelangsungan hidup, untuk memperoleh kebahagiaan, terhindar dari tekanan dan ketegangan, anatara lain lewat komunikasi yang menghibur, dan. memupuk hubungan dengan orang lain. Melalui komunikasi kita bekerjasama dengan anggota masyarakat (keluarga, kelompok belajar, perguruan tinggi, RT, RW, desa, kota, dan negara secara keseluruhan) untuk mencapai tujuan bersama.

Implisit dalam fungsi komunikasi sosial ini adalah fungsi komunikasi kultural. Para ilmuan sosial mengakui bahwa budaya dan komunikasi itu mempunyai hubungan timbal balik, seperti dua sisi mata uang. Budaya menjadi bagian dari perilaku komunikasi, dan pada gilirannya komunikasi pun turut menentukan, memelihara, mengembangkan atau mewariskan budaya.

Benar kataHall dikutip Mulyana dalam bukunya Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar bahwa :“budaya adalah komunikasi” dan “komunikasi adalah budaya” (2007 : 6). Sebab pada satu sisi, komunikasi merupakan mekanisme untuk mensosialisasikan norma-norma budaya masyarakat, baik secara horisontal, dari satu masyarakat kepada masyarakat lainnya, ataupun secara vertikal, dari suatu generasi kepada generasi berikutnya.

Korzybski yang dikutip Mulyana dalam bukunya Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar menyatakan bahwa manusia berkomunikasi itu :

“Pengikat waktu” (time-binder). Pengikatan-waktu (timebinding) merujuk pada kemampuan manusia untuk mewariskan pengetahuan dari generasi ke generasi dan dari budaya ke budaya. Manusia tidak perlu memulai setiap generasi sebagai generasi yang baru. Mereka mampu mengambil pengetahuan masa lalu, mengujinya berdasarkan fakta-fakta mutakhir dan meramalkan masa depan. (2007 : 7)

Dance yang dikutip Mulyana dalam bukunya Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar menemukan tiga konseptual penting yang mendasari definisi-definisi komunikasi sebagai berikut :

1. Dimensi pertama adalah tingkat observasi (level of observation), atau derajat keabstrakannya.
2. Dimensi kedua adalah kesengajaan (intentionality). Sebagian definisi mencakup hanya pengiriman dan penerimaan pesan yang disengaja, sedangkan sebagian definisi lainnya tidak menuntut syarat ini.
3. Dimensi ketiga adalah penilaian normatif. Sebagian definisi, meskipun secara implisit, menyertakan keberhasilan atau kecermatan, sebagian lainnya tidak seperti itu. (2007 : 60-61)

Hoben dikutip Mulyana dalam bukunya Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar mendefinisikan komunikasi sebagai berikut :

Komunikasi itu harus (berhasil): “Komunikasi adalah pertukaran verbal pikiran atau gagasan.” Asumsi dibalik definisi tersebut adalah bahwa suatu pikiran atau gagasan secara berhasil dipertukarkan. (2007 : 62).

Melihat dari definisi diatas benar adanya bahwa suatu komunikasi harus berhasil dalam penyampaian ide dan gagasan yang akan kita sampaikan, tentunya tidak terlepas dari konsep dan fungsi komunikasi yang ada. Banyak definisi komunikasi bersifat khas, mencerminkan paradigma atau perspektif yang digunakan ahli-ahli komunikasi tersebut dalam mendekati fenomena komunikasi. Paradigma ilmiah (objektif, mekanistik, positivistik) yang penelaahannya berorientasi pada efek komunikasi tampak dominan, mengasumsikan komunikasi sebagai suatu proses linier atau proses sebab-akibat, yang mencerminkan pengirim pesan atau yang biasa disebut komunikator/sumber/pengirim/enkoder (yang aktif) untuk mengubah pengetahuan, sikap atau perilaku komunikate/penerima pesan/sasaran/khalayak/dekoder (atau yang dalam wacana komunikasi di Indonesia sering disebut komunikan) yang pasif.

### **Komunikasi Antarbudaya**

1. **Definisi Komunikasi Antarbudaya**

Ada beberapa pernyataan tentang komunikasi antarbudaya dalam Liliweri (2013: 11) menurut beberapa ahli, diantaranya: menurut Samovar dan Porter, “komunikasi antarbudaya terjadi diantara produser pesan dan penerima pesan yang latar kebudayaannya berbeda”. Berbeda dengan konsep Charley H. Dood yang mengatakan komunikasi antar budaya meliputi komunikasi yang melibatkan peserta komunikasi yang mewakili pribadi, antarpribadi dan kelompok dengan tekanan pada perbedaan latar belakang kebudayaan yang mempengaruhi perilaku komunikasi para peserta. Adapun definisi komunikasi antarbudaya menurut Guo-Ming Chen dan William J. Starosta,“komunikasi antarbudaya adalah proses negoisasi atau pertukaran sistem simbolik yang membimbing perilaku manusia dan membatasi mereka dalam menjalankan fungsinya sebagai kelompok”.

Dari keseluruhan definisi menurut beberapa ahli, peneliti dapat menyimpulkan bahwa komunikasi antar budaya adalah Komunikasi yang terjadi antara komunikator dan komunikan dengan perbedaan latar belakang kebudayaan yang melibatkan urusan pribadi, antarpribadi dan kelompok yang melalui proses pertukaran simbolik atau pesan dan membatasi mereka dalam menjalankan fungsinya sebagai kelompok.

Komunikasi antarbudaya merupakan komunikasi antarpribadi yang dilakukan oleh komunikator oleh komunikan yang berbeda, bahkan dalam satu bangsa sekalipun. Gambar 2.1 menunjukan bahwa komunikasi antarbudaya lebih menekankan aspek utama yakni komunikasi antarpribadi yang dilangsungkan diantara para anggota kebudayaan yang berbeda. Namun dalam banyak studi dan kepustakaan tentang komunikasi antarbudaya selalu dijelaskan seolah–olah yang dimaksudkan dengan antarbudaya adalah antarbangsa (Liliweri, 2011: 13-14).

Menurut Deddy Mulyana dan Jalaluddin dalam bukunya (2009: 23) dalam kelompok–kelompok yang memiliki budaya yang agak berbeda, mereka tidak memiliki pengalaman yang sama dan tidak pula memiliki persepsi-persepsi yang sama. Gaya hidup dan kepercayaan mereka pun berbeda. Oleh karena mereka mempunyai budaya yang serupa , perbedaan mereka terutama terletak pada aspek–aspek persepsi sosial yang terbatas. Persepsi sosial adalah proses pemberian makna pada objek–objek sosial dan peristiwa yang ditemukan di lingkungan kita dan merupakan suatu aspek komunikasi yang sangat penting. Budaya mempengaruhi proses persepsi sehingga memiliki tatanan perseptual yang bergantung pada budaya.

1. **Fungsi Komunikasi Antarbudaya**

Menurut Pakpahan dalam jurnalnya (2013: 238-240), fungsi komunikasi antar budaya sebagai berikut:

* + - 1. **Fungsi Pribadi**

Fungsi pribadi dalam komunikasi antar budaya adalah fungsi-fungsi komunikasi antarbudaya yang ditunjukan melalui perilaku komunikasi yang bersumber dari seorang individu.

* 1. Menyatakan Identitas Sosial Perilaku itu dinyatakan melalui bahasa verbal dan non verbal. Dari berbahasa itu dapat diketahui identitas diri maupun sosial, misalnya diketahui asal-usul suku bangsa, agama, maupun tingkat pendidikan.
  2. Menyatakan Intergrasi Sosial Inti dari konsep ini adalah menerima kesatuan dan persatuan antarpribadi, antarkelompok namun tetap mengakui perbedaan yang dimiliki setiap unsur.
  3. Menambah Pengetahuan Seringkali komunikasi antarbudaya menambah pengetahuan bersama dan saling mempelajari kebudayaan masing-masing.

1. **Fungsi Sosial**
   1. Pengawasan Praktek komunikasi antarbudaya antara komunikator dan komunikan yang berbeda budaya berfungsi saling mengawasi. Fungsi ini bermanfaat untuk menginformasikan perkembangan tentang lingkungan melalui media massa.
   2. Menjembatani Fungsi menjembatani dapat terkontrol melalui pertukaran pesan, keduanya saling menjelaskan perbedaan tafsir atas sebuah pesan sehingga menghasilkan makna yang sama.
   3. Sosialisasi Nilai Fungsi sosialisasi merupakan fungsi untuk mengajarkan dan memperkenalkan nilai-nilai kebudayaan suatu masyarakat kepada masyarakat lain.
   4. Menghibur Fungsi menghibur sering tampil dalam proses komunikasi antar budaya, misalnya menonton tarian dari kebudayaan lain.

### **Komunikasi Keluarga**

Keluarga adalah satu kesatuan (entity), bukanlah merupakan kumpulan individu-individu. Ibarat *amoeba*, keluarga mempunyai komponen-komponen yang akan membentuk organisasi keluarga itu sendiri (Sofyan Willis,2011:50). Komponen-komponen itu adalah ayah, ibu dan anak.Keluarga merupakan unit terkecil dari masyarakat sehingga memegang peranan penting dalam upaya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan diharapkan dapat menanggulangi masalah-masalah sosial (Gunarsa,2000: 209). Keluarga yang baik dan harmonis akan menghasilkan individu ataupun manusia yang cerdas dan kritis, hal inilah yang dapat membantu meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan menanggulangi masalah yang ada di lingkungan masyarakat.

Komunikasi keluarga adalah komunikasi yang terjadi di antara orang tua dengan anak-anaknya dan suami istri, dalam berbagai hal sebagai sarana bertukar pikiran, mengsosialisasikan nilai-nilai kepribadian orang tua kepada anaknya, dan menyampaikan segala persoalan atau keluh kesah dari anaknya kepada orang tuanya, jadi hakekat komunikasi keluarga dilaksanakan sebagai upaya untuk menciptakan suasana keluarga yang harmonis, untuk mencapai sasaran tersebut kondisi keluarga yang harmonis sangat berpengaruh terhadap proses komunikasi keluarga, artinya dalam keluarga jarang terjadi sikap pertentangan antar anggota, tidak saling menyudutkan dalam menghadapi masalah-masalah yang dihadapi. Keluarga adalah satuan unit terkecil yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak yang merupakan sistem sosial yang saling bergantung dan kumpulan yang saling berinteraksi antara satu dengan yang lainnya.

Komunikasi dalam interaksi keluarga dianggap penting untuk mencapai tujuan tertentu, komunikasi dikatakan berhasil kalau menghasilkan sesuatu yang diharapkan, komunikasi demikian harus dilakukan efektif orang tua sebagai pemimpin keluarga, dapat bergerak sebagai komunikator dan komunikan atau dapat menunjuk salah seorang anggota keluarga menjadi komunikator, komunikasi dalam keluarga yang berlangsung secara timbal balik dan silih berganti, bila orang tua ke anak atau anak ke orang tua interaksi orang tua dan anak sangat dibutuhkan oleh anak karena idealnya interaksi antara orang tua dan anak berjalan secara berkesinambungan dan rutin terutama pada remaja yang sedang berkembang mereka memerlukan arahan dan bimbingan. Keluarga memiliki delapan fungsi dalam membentuk kepribadian anak sebagai berikut:

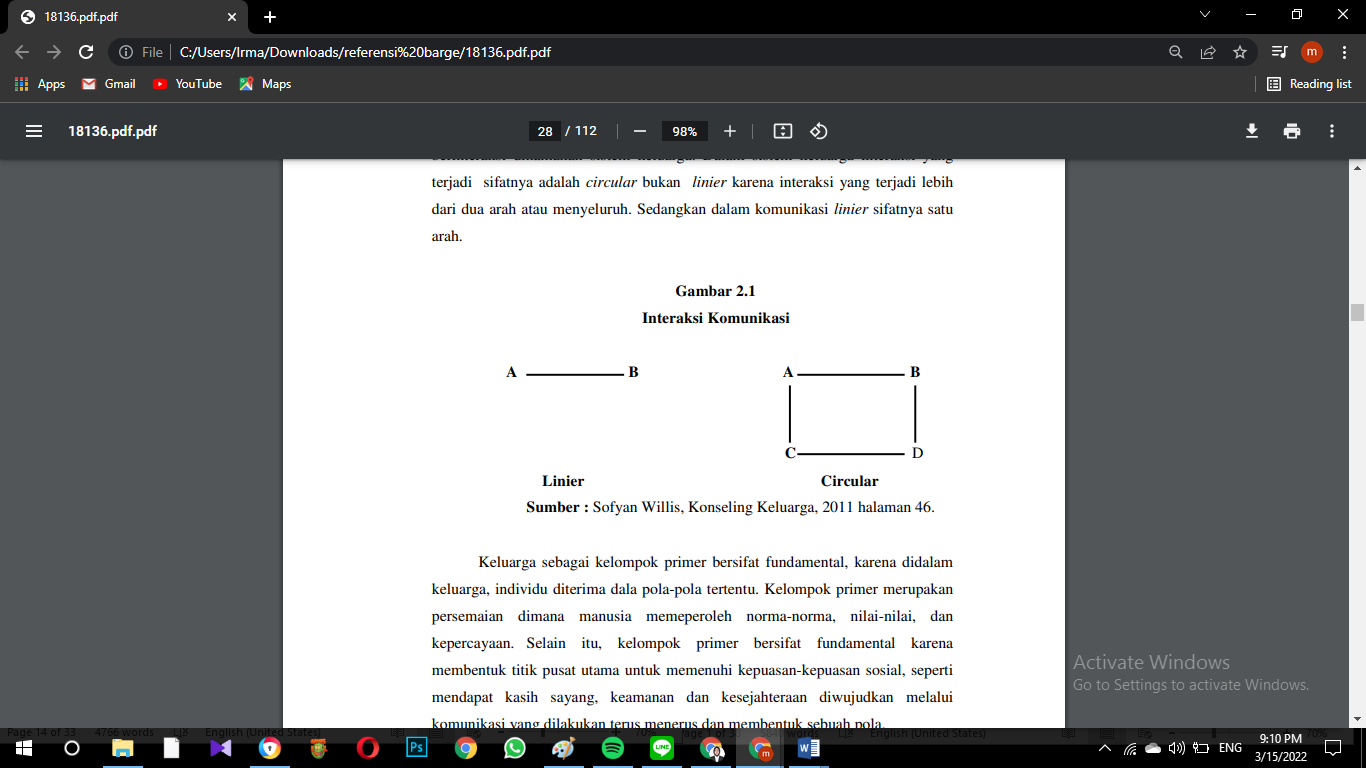
Fungsi keagamaan; yang dapat dicerminkan dalam bentuk keimanan, ketaqwaan, dan aplikasinya dalam kehidupan masyarakat. Kedua, fungsi sosial budaya; yang dapat dicerminkan dari sikap saling menghargai, patuh pada kaidah dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Ketiga, fungsi cinta kasih; tercermin dalam kehidupan yang harmonis, rukun dan bertanggung jawab. Keempat, fungsi melindungi; yang menimbulkan rasa aman dan kehangatan yang tiada batas bandingan, baik lahir maupun batin. Kelima, fungsi reproduksi, yang mekanisme untuk melanjutkan keturunan yang direncanakan untuk menyumbang kesejahteraan manusia. Keenam fungsi sosialisasi pendidikan; yang dapat diukur dari kemampuan membaca dan menulis serta dapat meningkatkan kualitas pendidikan keluarga. Ketujuh, fungsi ekonomi; yang dapat diwujudkan dalam bentuk mempunyai mata pencaharian dan hidup berkecukupan. Kedelapan, fungsi pembinaan lingkungan; yang dapat diwujudkan keluarga yang mampu menempatkan diri secara serasi, selaras, dan seimbang dalam keadaan yang berubah secara dinamis.

Sebagaimana keluarga mempunyai nilai dan pengharapan bagi anggotaanggota, keluarga juga mempunyai pengharapan atas komunikasi. Setiap keluarga memiliki pedoman mengenai aturan-aturan komunikasi yang harus dapat dipahami oleh setiap anggota keluarga (Mulyana,2005: 216). Hal ini dapat dilihat dari cara berkomunikasi antara anggota keluarga. Anggota keluarga yang lebih muda harus menghormati dan mendengarkan apa yang disampaikan oleh anggota keluarga yang lebih tua, hal ini agar dapat terjalin komunikasi yang baik dan sekaligus mampu menjalankan norma-norma yang ada di masyarakat.

Komunikasi dalam keluarga jika dilihat dari segi fungsinya tidak jauh berbeda dengan fungsi komunikasi pada umumnya. Ada dua fungsi komunikasi dalam keluarga, yaitu fungsi komunikasi sosial dan fungsi komunikasi kultural. Fungsi komunikasi sebagai komunikasi sosial mengisyaratkan bahwa komunikasi itu penting untuk membangun konsep diri, aktualisasi diri, kelangsungan hidup, memperoleh kebahagiaan, menghindarkan diri dari tekanan dan ketegangan. Selain itu, melalui komunikasi seseorang dapat bekerja sama dengan anggota masyarakat terlebih dalam keluarga untuk mencapai tujuan bersama.

Sedangkan fungsi komunikasi kultural, diasumsikan dari pendapat para sosiolog bahwa komunikasi dan budaya mempunyai hubungan timbal balik. Budaya menjadi bagian dari komunikasi. Peranan komunikasi disini adalah turut menentukan, memelihara, mengembangkan atau mewariskan budaya (Djamarah, 2004:37). Maka, dengan adanya komunikasi yang terjalin dengan baik maka budaya yang ada akan dapat dikembangkan dan diwariskan.

Untuk memahami masalah yang terjadi dalam sebuah keluarga maka seseorang harus memahami hubungan komunikasi dan interaksi antar anggota keluarga. Proses dimana anggota keluaga yang saling berhubungan dan berinteraksi dinamakan sistem keluarga. Dalam sistem keluarga interaksi yang terjadi sifatnya adalah circular bukan linier karena interaksi yang terjadi lebih dari dua arah atau menyeluruh. Sedangkan dalam komunikasi linier sifatnya satu arah.

**Gambar 2.1 Interaksi Komnikasi**

Sumber : Sofyan Willis, Konseling Keluarga, 2011 halaman 46.

Keluarga sebagai kelompok primer bersifat fundamental, karena didalam keluarga, individu diterima dala pola-pola tertentu. Kelompok primer merupakan persemaian dimana manusia memeperoleh norma-norma, nilai-nilai, dan kepercayaan. Selain itu, kelompok primer bersifat fundamental karena membentuk titik pusat utama untuk memenuhi kepuasan-kepuasan sosial, seperti mendapat kasih sayang, keamanan dan kesejahteraan diwujudkan melalui komunikasi yang dilakukan terus menerus dan membentuk sebuah pola.

1. **Tujuan Komunikasi Keluarga**
   * + 1. Mengenal Diri Sendiri dan Orang Lain

Salah satu untuk mengenal diri kita sendiri adalah melalui komunikasi keluarga. Komunikasi keluarga memberikan kesempatan bagi kita untuk memperbincangkan diri kita sendiri. Dengan membicarakan tentang diri kita sendiri pada orang lain, kita mendapat perspektif baru tentang sikap dan perilaku kita sendiri dari orang lain melalui komunikasi antar pribadi antara orang tua dan anak.

Melalui komunikasi antar pribadi dalam keluarga kita juga belajar bagaimana dan sejauh mana kita harus membuka diri pada orang lain. Dalam arti bahwa kita tidak harus dengan serta merta menceritakan latar belakang kehidupan kita pada setiap orang. Selain itu komunikasi antar pribadi kita juga akan mengetahui nilai, sikap dan perilaku orang lain.

1. Mengetahui Dunia Luar

Komunikasi antar pribadi juga memungkinkan kita untuk memahami lingkungan kita secara baik yakni tentang objek, kejadian-kejadian dan orang lain. Banyak informasi yang kita miliki sekarang berasal dari interaksi antar pribadi.

Meskipun ada yang berpendapat bahwa sebagian besar informasi yang berasal dari media massa, tetapi informasi dari media massa tersebut sering dibicarakan dan diinternalisasi melalui interaksi antar pribadi. Bahkan obrolan kita dengan teman, tetangga dan keluarga seringkali diambil dari berita-berita dan acara-acara media massa. Hal ini memperlihatkan bahwa melalui komunikasi antar pribadi, kita sering membicarakan kembali hal-hal yang telah disajikan oleh media massa. Namun demikian, pada kenyataannya, nilai keyakinan, sikap dan perilaku kita banyak dipengaruhi oleh komunikasi antar pribadi dibandingkan dengan media massa dan pendidikan formal.

1. Menciptakan dan Memelihara Hubungan Menjadi Bermakna

Manusia diciptakan sebagai makhluk individu sekaligus makhluk sosial. Sehingga dalam kehidupan sehari-hari, orang ingin menciptakan dan memelihara hubungan baik dengan orang lain.

Tentunya kita tidak ingin hidup sendiri dan terisolasi dari masyarakat. Tetapi kita ingin merasakan dicintai dan disukai serta menyayangi dan menyukai orang lain. Dengan kata lain kita tidak ingin membenci dan dibenci orang lain. Hubungan tersebut dapat membantu mengurangi kesepian dan ketegangan serta membuat kita merasa lebih positif tentang diri kita sendiri.

1. Mengubah Sikap dan Perilaku

Dalam komunikasi antar pribadi sering kita berupaya mengubah dan perilaku orang lain. Kita ingin seseorang memilih suatu cara tertentu, mencoba makanan baru, membeli suatu barang, mendengarkan musik tertentu, membaca buku, menonton bioskop, berfikir dalam cara tertentu, percaya bahwa sesuatu benar atau salah, dan sebagainya, kita banyak mempergunakan waktu mempersuasi orang lain.

1. Bermain dan Mencari Hiburan

Bermain mencakup semua kegiatan untuk memperoleh kesenangan. Bercerita dengan teman tentang kegiatan diakhir pekan, membicarakan olahraga, menceritakan kejadian-kejadian lucu dan pembicaraan-pembicaraan lain yang hampir sama merupakan kegiatan yang bertujuan untuk memperoleh hiburan.

Seringkali tujuan ini dianggap tidak penting, tapi sebenarnya komunikasi yang demikian perlu dilakukan, karena bisa memberi suasana yang lepas dari keseriusan, ketegangan, kesejahteraan, dan sebagainya.

1. Membantu

Psikiater, psikolog klinik dan ahli terapi adalah contoh-contoh profesi yang mempunyai fungsi menolong orang lain. Tugas-tugas tersebut sebagian besar dilakukan melalui komunikasi antar pribadi. Demikian pula, kita sering memberikan berbagai nasihat dan saran pada teman-teman kita yang sedang menghadapi suatu problem dan berusaha untuk menyelesaikan persoalan tersebut. Contoh-contoh ini memperlihatkan bahwa tujuan dari proses komunikasi antar pribadi adalah membantu orang lain.

Tujuan-tujuan dari komunikasi antar pribadi yang diuraikan di atas dapat dilihat dari perspektif, yaitu; pertama, tujuan-tujuan ini dapat dilihat sebagai faktor-faktor motivasi atau sebagai alasan-alasan mengapa kita terlihat dalam komunikasi antar pribadi. Dengan demikian kita dapat mengatakan bahwa kita terlihat dalam komunikasi antar pribadi untuk memperoleh kesenangan, untuk membantu orang lain, mengubah sikap dan perilaku seseorang. Kedua, tujuantujuan ini dapat dipandang sebagai hasil atau sebagai efek umum dari komunikasi antar pribadi. Dengan demikian, kita dapat mengatakan bahwa sebagai suatu hasil dari komunikasi antar pribadi, kita dapat mengenal diri sendiri, membuat hubungan lebih bermakna dan memperoleh pengetahuan tentang dunia luar.

1. **Pola Komunikasi Keluarga**

Berdasarkan kasuistik perilaku orang tua yang muncul dalam keluarga, maka pola komunikasi yang sering terjadi dalam keluarga adalah Model stimulusrespon, model ABX, dan model interaksional.

* 1. Model Stimulus –Respon (S-R)

Pola komunikasi ini menunjukkan bahwa komunikasi dalam keluarga sebagai suatu proses “aksi-reaksi” yang sangat sederhana. Pola S-R mengasumsi bahwa kata-kata verbal (lisan-tulisan), isyarat-isyarat nonverbal, gambarangambar, dan tindakan-tindakan tertentu akan merangsang orang lain untuk memberikan respons dengan cara tertentu. Oleh karena itu, proses ini dianggap sebagai pertukaran atau pemindahan informasi atau gagasan. Proses ini dapat bersifat timbal-balik dan mempunyai banyak efek. Setiap efek dapat mengubah tindakan komunikasi berikutnya. Realitas pola ini dapat berlangsung negatif.

Di dalam kehidupan sehari-hari sering dilihat orang tua memberikan syarat verbal, nonverbal, gambar-gambar atau tindakan-tindakan tertentu untuk merangsang anak. Misalnya perintah orang tua dengan menggunakan kata-kata atau isyarat yang sederhana dilaksanakan oleh anak dengan baik atau sebaliknya. Model S-R mengabaikan komunikasi sebagai suatu proses. Ringkasnya, komunikasi dianggap statis, manusia dianggap berperilaku karena kekuatan dari luar (stimulus), bukan berdasarkan kehendak, keinginan, atau kemauan bebasnya.

* 1. Model ABX

Pola komunikasi lain yang sering terjadi adalah model ABX atau model simetri yang diperkenalkan oleh Newcomb. Di dalam keluarga orang tua menjadikan anak sebagai objek komunikasinya. Entah membicarakan soal sikap dan perilaku anak, pergaulan anak, keperluan sandang atau pangan, masalah pendidikan dan sebagainya. Ketika pembicaraan kedua orang tua itu berlangsung, anak sama sekali tidak terlibat dalam pembicaraan tersebut. Sebagai objek yang dibicarakan, anak hanya menunggu hasilnya dan mungkin melaksanakannya sebatas kemampuan anak.

* 1. Model Interaksional

Model Interaksional ini berlawanan dengan model S-R. Model Interaksional menganggap manusia jauh lebih aktif, sementara Model S-R mengasumsikan manusia pasif. Komunikasi dalam model interaksional digambarkan sebagai pembentukan makna, yaitu penafsiran atas pesan atau perilaku orang lain oleh para peserta komunikasi. Beberapa konsep penting yang digunakan adalah diri sendiri, diri orang lain, simbol, makna, penafsiran, dan tindakan.15 Hubungan antara seorang pengirim dan penerima pesan dikonseptualisasikan sebagai model komunikasi yang menekankan proses komunikasi dua arah di antara para komunikator. Pandangan interaksional mengilustrasikan bahwa seorang dapat menjadi baik pengirim maupun penerima dalam sebuah interaksi. Interaksi yang terjadi antara keduanya saling aktif, reflektif, dan kreatif dalam memaknai dan menafsirkan pesan yang dikomunikasikan. Di dalam keluarga interaksi ini terjadi macam-macam bentuk. Suasana keluarga aktif dan dinamis dalam kegiatan perhubungan. Komunikasi bersifat dialogis dan lebih terbuka, sehingga dapat menimbulkan tantangan untuk mengembangkan pikiran, kemampuan bertanggung jawab, dan anak mempunyai kesempatan untuk berpendapat apabila terjadi suatu masalah. Di dalam interaksi keluarga yang aktif menyampaikan pesan tetentu tidak hanya dari orang tua kepada anak, tetapi juga sebaliknya.

### **Komunikasi Antar Pribadi**

Kehidupan manusia tidak dapat terlepas dari komunikasi. Dalam sebuah keluarga, komunikasi juga dapat terjadi diantara anggota keluarga, seperti antara ayah dan ibu, ibu dan anak, atau ayah dan anak. Komunikasi seperti ini juga dapat disebut sebagai komunikasi antar pribadi. Secara umum, komunikasi antarpribadi adalah komunikasi antara dua orang, dimana terjadi kontak langsung dalam bentuk percakapan. Komunikasi jenis ini bisa berlangsung secara berhadapan muka (face to face) bisa juga melalui sebuah medium, seperti telepon. Ciri khas komunikasi antarpribadi ini adalah sifatnya yang dua arah atau timbal balik (Effendy, 2001 : 50). Sehingga dalam hal ini, komunikasi yang dilakukan antara orang tua dan mahasiswa yang tinggal terpisah juga merupakan komunikasi antar pribadi.

Adapun beberapa pengertian komunikasi antar pribadi yang diungkapkan oleh beberapa ahli seperti Joseph A. Devito dalam bukunya The Interpersonal Communication Book (1984 : 4) yaitu “komunikasi antarpribadi merupakan proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antar dua orang, atau diantara sekelompok kecil orang-orang, dengan beberapa efek dan beberapa umpan balik seketika”. (Effendy, 1993 : 59). Lain halnya Vandeber (1986) yang menjelaskan bahwa komunikasi antarpribadi merupakan suatu proses interaksi dan pembagian makna yang terkandung dalam gagasan atau perasaan. (Liliweri, 1997 :12). Effendy juga (1986) mengemukakan bahwa “pada hakikatnya komunikasi antarpribadi adalah komunikasi antara seorang komunikator dengan komunikan“. (Liliweri,1997 : 12).

Berdasarkan beberapa definisi mengenai komunikasi antar pribadi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa komunikasi antar pribadi adalah suatu proses pengiriman pesan dari seseorang kepada orang lain, baik secara verbal maupun non-verbal yang ditanggapi orang lain dan merupakan interaksi antara pribadipribadi yang terlibat secara utuh dan langsung satu sama lain dalam menyampaikan maupun menerima pesan secara nyata.

Ketika seseorang berkomunikasi dengan orang lain, tentu saja seseorang memiliki macam tujuan dan harapan. Salah satu diantaranya adalah untuk menyampaikan informasi kepada orang lain, agar orang tersebut mengetahui sesuatu. Adapun tujuan lain dari komunikasi antar pribadi tersebut adalah :

1. Berbagi pengalaman

Selain menyampaikan informasi, komunikasi antarpribadi juga memiliki tujuan untuk saling membagi pengalaman pribadi kepada orang lain mengenai hal-hal yang menyenangkan maupun hal-hal yang menyedihkan/menyusahkan. Hal ini sangat berguna bagi orang lain, agar seseorang dapat belajar dari kesalahan yang di buat oleh orang lain.

1. Menumbuhkan simpati

Simpati merupakan suatu sikap positif yang ditunjukkan oleh seseorang yang muncul dari lubuk hati yang paling dalam untuk ikut merasakan bagaimana beban, derita, musibah, kesedihan dan kepiluan yang sedang dirasakan oleh orang lain. Komunikasi dapat juga digunakan untuk menambah rasa simpati seseorang kepada orang lain.

1. Melakukan kerja sama

Tujuan komunikasi antarpribadi yang lainnya adalah untuk melakukan kerja sama antara seseorang dengan orang lain agar tercapai suatu tujuan tertentu atau melakukan sesuatu yang bermanfaat bagi kedua belah pihak.

1. Menceritakan kekecewaan atau kekesalan

Komunikasi antarpribadi juga dapat digunakan seseorang untuk menceritakan rasa kecewa atau kesalahan kepada orang lain. Pengungkapan segala bentuk kekecewaan atau kekesalan secara tepat akan dapat mengurangi beban pikiran yang ada pada diri seseorang.

1. Menumbuh motivasi

Melalui komunikasi antarpribadi, seseorang dapat memotivasi orang lain untuk melakukan sesuatu yang baik dan positif. Motivasi adalah dorongan kuat dari dalam diri seseorang untuk melakukan sesuatu. Pada dasarnya, seseorang cenderung untuk melakukan sesuatu karena dimotivasi orang lain dengan berbagai cara

Komunikasi yang terjadi diantara individu juga tidak selamanya berjalan dengan baik dan efektif. Hal ini, karena jika dalam suatu hubungan terdapat suatu masalah atau konflik, maka komunikasi yang terjadi juga mungkin tidak akan efektif. Sehingga dalam buku Komunikasi Antarpribadi, Alo Liliweri mengutip pendapat Joseph A.Devito mengenai ciri komunikasi antarpribadi yang efektif, yaitu:

1. Keterbukaan (*openness*)

Kualitas keterbukaan mengacu pada tiga aspek dari komunikasi interpersonal. Pertama, komunikator yang efektif harus terbuka kepada komunikannya. Hal ini bukan berarti bahwa orang harus dengan segera membukakan semua riwayat hidupnya. Memang ini mungkin menarik, tetapi biasanya tidak membantu komunikasi. Sebalikanya, harus ada kesediaan untuk membuka diri mengungkapkan informasi yang biasanya disembunyikan, asalkan pengungkapan diri ini patut dan wajar. Aspek kedua mengacu pada kesediaan komunikator untuk bereaksi secara jujur terhadap stimulus yang datang. Orang yang diam, tidak kritis, dan tidak tanggap pada umumnya merupakan komunikan yang menjemukan. Bila ingin komunikan bereaksi terhadap apa yang komunikator ucapkan, komunikator dapat memperlihatkan keterbukaan dengan cara bereaksi secara spontan terhadap orang lain. Aspek ketiga menyangkut kepemilikan perasaan dan pikiran dimana komunikator mengakui bahwa perasaan dan pikiran yang diungkapkannya adalah miliknya dan ia bertanggung jawab atasnya.

1. Empati (*empathy*)

Empati adalah kemampuan individu untuk mengetahui apa yang sedang dialami orang lain pada suatu saat tertentu, dan dari sudut pandang individu tersebut. Berbeda dengan simpati yang artinya adalah merasakan bagi orang lain. Orang yang berempati mampu memahami motivasi dan pengalaman orang lain, perasaan dan sikap mereka, serta harapan dan keinginan mereka untuk masa mendatang sehingga dapat mengkomunikasikan empati, baik secara verbal maupun non-verbal.

1. Dukungan (*supportiveness*)

Dukungan yang positif sangat dibutuhkan dalam sebuah hubungan dan komunikasi antar pribadi. Hubungan interpersonal yang efektif adalah hubungan dimana terdapat sikap mendukung. Seseorang dapat memperlihatkan sikap mendukung dengan bersikap deskriptif dan spontan.

1. Rasa Positif (*positiveness*)

Rasa positif sangat diperlukan oleh seseorang untuk mendorong orang lain lebih aktif berpartisipasi, sehingga dapat menciptakan situasi komunikasi yang efektif.

1. Kesetaraan (*equality*)

Komunikasi antarpribadi akan lebih efektif bila berada pada suasana yang setara. Artinya, ada pengakuan secara diam-diam bahwa kedua belah pihak yang berkomunikasi saling menghargai, berguna, dan mempunyai sesuatu yang penting untuk disumbangkan. Kesetaraan ini meminta seseorang untuk memberikan penghargaan positif tak bersyarat kepada individu lain.

## Kerangka Teoritis

### **Teori Hubungan Harmonisasi**

Sebuah hubungan akan menjadi harmonis jika adanya kepercayaan, hidup berdampingan, dan mempertahankan hubungan. Untuk membangun keselarasan dan kebahagiaan dalam suatu hubungan, penting bahwa setiap orang ataupun anggota keluarga untuk menciptakan dan mengikuti setiap peraturan-peraturan yang telah ditetapkan secara bersama.

Adapun hal yang diperlukan agar hubungan tetap pada rel utamanya (Patton,1998: 16) yaitu:

* + - 1. *Affection* (kasih sayang), hal ini menunjukan bagaimana perasaan dan memberikan diri secara tulus dan tanpa pamrih kepada seseorang.
      2. *Appreciation* (penghargaan), mengetahui betapa penting dan berharganya seseorang.
      3. *Acknowledgmen*t (pengakuan), mengakui hak seseorang dan menghormati perasaannya.
      4. *Abs*olute (kemutlakan), komitmen nyata terhadap hubungan dan mempertahankan tujuan utamanya.
      5. *Acceptance* (penerimaan), memberi kesempatan kepada orang lain untuk berkembang dan memenuhi ambisinya serta menciptakan ruang untuk mencapai semuanya.
      6. *Action* (tindakan), berusaha agar hubungan menjadi harmonis dan selalu mencari cara-cara untuk meningkatkan hubungan tersebut.

Dengan adanya ketentuan diatas, dan didukung dengan komunikasi antar pribadi maka hubungan yang terjalin akan tetap harmonis dengan rasa kekeluargaan dan dukungan yang baik. Membangun hubungan dalam berkomunikasi sangat diperlukan agar setiap hubungan menjadi menyenangkan dan membahagiakan. Maka, kejujuran dalam suatu hubungan juga diperlukan untuk menciptakan hubungan yang harmonis.

Dalam penelitian ini,hubungan harmonisasi yang terjalin antara mahasiswa dan orangtuanya akan diketahui dari beberapa hal diatas. Jika mahasiswa dan orangtua yang tinggal terpisah melakukan beberapa hal diatas maka hubungan mereka dapat dikatakan harmonis, dan sebaliknya jika mereka tidak melakukan hal tersebut maka hubungan diantara mahasiswa dan orangtuanya tidak dapat dikatakan memiliki hubungan yang harmonis.

### **Teori Interaksi Simbolik**

Teori ini menyatakan bahwa interaksi sosial pada hakekatnya adalah interaksi simbolik. Manusia berinteraksi dengan yang lain dengan cara menyampaikan simbol, kemudian yang lain memberi makna atas simbol tersebut. Para ahli perfeksionisme simbolik melihat bahwa individu adalah obyek yang bisa secara langsung ditelaah dan dianalisis melalui interaksinya dengan individu yang lain. Mereka menemukan bahwa individu-individu tersebut berinteraksi dengan menggunakan simbol-simbol, yang didalamnya berisi tanda-tanda, isyarat dan kata-kata. Simbol adalah sesuatu yang digunakan untuk menunjuk sesuatu lainnya. Lambang meliputi kata-kata (pesan verbal), perilaku non verbal dan obyek yang disepakati bersama (Mulyana, 2001:84).Esensi dari interaksi simbolik adalah suatu aktivitas yang merupakan ciri khas manusia yaitu komunikasi dan petukaran simbol yang diberi makna. Perspektif interaksi simbolik berusaha memahami perilaku manusia dari sudut pandang subjek. Perspektif ini menyarankan agar perilaku manusia harus dilihat sebagai proses yang memungkinkan manusia membentuk dan mengatur perilaku mereka dengan mempertimbangkan ekspektasi orang lain yang menjadi mitra interaksi mereka.

Esensi interaksi simbolik merupakan suatu aktivitas yang merupakan ciri khas manusia yaitu komunikasi dan petukaran simbol yang diberi makna. Perspektif interaksi simbolik berusaha memahami perilaku manusia dari sudut pandang subjek. Perspektif ini menyarankan bahwa perilaku manusia harus dilihat sebagai proses yang memungkinkan manusia membentuk dan mengatur perilaku mereka dengan mempertimbangkan ekspektasi orang lain yang menjadi mitra interaksi mereka. Defenisi yang mereka berikan kepada orang lain, situasi, objek dan bahkan diri mereka sendirilah yang menentukan perilaku mereka. Manusia bertindak hanya berdasarkan defenisi atau penafsiran mereka atas objek-objek disekeliling mereka. Dalam pandangan interaksi simbolik, sebagaimana ditegaskan Blumer, proses sosial dalam kehidupan kelompoklah yang menciptakan aturan-aturan, bukan sebaliknya. Dalam konteks ini makna dikonstruksikan dalam proses interaksi dan proses tersebut bukanlah sesuatu medium yang netral yang memungkinkan kekuatan sosial memainkan perannya melainkan justru merupakan substansi sebenarnya dari organisasi sosial dan kekuatan sosial (Mulyana, 2001:68)

Menurut Ralph Larossa dan Donald C. Reitzes (1993) dalam West-Turner (2008:96), interaksi simbolik pada intinya menjelaskan mengenai kerangka referensi untuk memahami bagaimana manusia, bersama dengan orang lain, menciptakan dunia simbolik dan bagaimana cara dunia membentuk perilaku manusia. Interaksi simbolik ada karena ide-ide dasar dalam membentuk maknanya yang berasal dari pikiran manusia (*Mind*) mengenai diri (*Self*) dan hubungannya di tengah interaksi sosial dan tujuan berakhir untuk memediasi, serta menginterpretasikan makna ditengah masyarakat (*Society*) dimana individu tersebut menetap.

Definisi singkat dari ketiga ide dasar dari interaksi simbolik, antara lain:

1. Pikiran (*Mind*) Pikiran merupakan kemampuan untuk menggunakan symbol yang mempunyai makna sosial yang sama, dimana tiap individu harus mengembangkan pikiran mereka melalui interaksi dengan individu lain.
2. Diri (*Self*) Diri disini maksudnya yaitu kemampuan untuk merefleksikan diri tiap individu dari penilaian sudut pandang atau pendapat orang lain.
3. Masyarakat (*Society*) Masyarakat adalah jejaring hubungan sosial yang diciptakan, dibangun, dan dikonstruksikan oleh tiap individu ditengah masyarakat, dan tiap individu tersebut terlibat dalam perilaku yang mereka pilih secara aktif dan .sukarela, yang pada akhirnya mengantarkan manusia dalam proses pengambilan peran di tengah masyarakatnya.

Ralph Larosa dan Donald C. Reitzes (1993) juga telah mempelajari Teori Interaksi Simbolik yang berhubungan dengan kajian kelurga. Mereka menyatakan bahwa hal-hal yang mendasari interaksionisme simbolik memperlihatkan tiga tema besar, yaitu:

1. Pentingnya Makna bagi Perilaku Manusia Dalam hal ini, teori intreaksi simbolik berpegang bahwa individu membentuk makna melalui proses komunikasi dan makna tersebut jugatidak bersifat intrinsic terhadap apapun. Individu disini memerlukan konstruksi dan interpretif untuk menciptakan makna tersebut. Sehingga tujuan interaksi menurut teori interaksi simbolik ini adalh untuk menciptakan makna yang sama.
2. Pentingnya Konsep Mengenai Diri Interaksi simbolik berfokus pada pentingnya konsep diri, yaitu seperangkat persepsi yang relative stabil yang dipercaya orang mengenai dirinya sendiri. Ketika seseorang menanyakan “siapakah saya?” maka jawabannya akan berhubungan dengan konsep dirinya sendiri. Konsep diri akan terbentuk oleh ciri-ciri fisik seseorang, talenta, keadaan emosi, ketrampilan,dan intelektualitas yang ada pada diri seseorang.
3. Hubungan antara Individu dan Masyarakat Tema interaksionisme simbolik yang terakhir disini berkaitan dengan hubungan antara kebebasan individu dan batasan sosial. Dalam hal ini seseorang dapat dipengaruhi oleh proses budaya dan sosial.

## Kerangka Pemikiran

**Gambar 2.4 Bagan Kerangka Pemikiran**

Mahasiswa yang tinggal terpisah dengan orang tua

Komunikasi Sosial

Komunikasi Kultural

Affection (kasih sayang)

Appreciation (penghargaan)

Acknowledgment (pengakuan)

Absolute (kemutlakan)

Acceptance (penerimaan)

Action ( tindakan)

**POLA KOMUNIKASI ANAK DAN ORANG TUA YANG BERBEDA TEMPAT TINGGAL**

**Hubungan Jarak Jauh**

**Komunikasi Keluarga**

**Hubungan Harmonisasi**